

PENGAJARAN MORAL DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 153

Hamidah

Lecturer of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsidimpuan

Jl. T. Rijal Nurdin Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733

Email : idahhamidah32@yahoo.com

Abstract

Moral teaching in surah Al-Baqarah verse 153 is religious morals of faith, prayer and patience. Faith is a personal believer in the subject matter. In order for the faith sturdy then it must be tested by a variety of exams. Among these exams is fear, hunger, the drawback of property, death, and the lack of fruit. Each test must be faced with patience that the tests come from God and will be revoked and rewarded by God. After that someone must take pray in order to get peace after going through the test.

Keyword: Teaching, Moral, Al-Baqarah 153

Abstrak

Ajaran moral dalam surat Al-Baqarah ayat 153 adalah moral agama iman, doa dan kesabaran. Iman adalah percaya pribadi dalam materi pelajaran. Agar iman kokoh maka harus diuji oleh berbagai ujian. Di antara ujian ini adalah ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, dan kurangnya buah. Setiap pengujian harus dihadapi dengan kesabaran bahwa tes datang dari Allah dan akan dicabut dan dihargai oleh Allah. Setelah itu seseorang harus mengambil berdoa untuk mendapatkan ketenangan setelah melalui tes.

Kata Kunci: Pengajaran, Moral, Al-baqarah 153

PENDAHULUAN

Al-quran merupakan kitab petunjuk (hudan) bagi manusia untuk kehidupan di dunia dan kehidupan akhiratnya, sebab itu manusia harus berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Orang yang tidak berpegang teguh kepada Al-quran akan mengalami kesulitan di dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Nabi mengatakan siapa yang berpegang teguh kepadanya akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Al-quran sebagai kitab suci umat Islam, harus ditafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya agar umat dapat mengetahuinya serta mengamalkannya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-quran tersebut tentunya tidak dapat dicerna dan di amalkan jika tidak di sampaikan kepada umat. Kandungan Al-quran syarat dengan nilai-nilai moral yang harus di terima oleh umat dipelajari serta amalkan. Salah satu ayat Al-quran yang berbicara tentang nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah keimanan, shalat, dan sabar adalah surat Al-baqarah ayat 153.

PEMAHAMAN ARTI MORAL

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* apabila dijadikan kata keterangan atau kata sifat maka akan menjadi “*moris*”, yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan bersikap secara moral disebut dengan moralitas.¹

Secara universal nilai-nilai moral tersebut dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti Selly Tokan dalam Budianingsih,² yang mengemukakan bahwa “Nilai moral adalah nilai baik dan buruk, etis dan tidak etis, baik dan benar”. Sedangkan Suseno menggunakan dua istilah, yaitu (1) istilah moral dasar yang terdiri atas tiga, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat pada diri sendiri dan orang lain. (2) istilah kepribadian moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati.³ Selanjutnya Suparno, dkk dalam buku Zuriah mengemukakan bahwa nilai moral dikenal dengan istilah nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti tersebut terdiri atas sepuluh, yaitu: (1) nilai religiusitas, (2) nilai sosialitas, (3) nilai gender, (4) nilai keadilan, (5) nilai demokrasi, (6) nilai kejujuran, (7) nilai kemandirian, (8) nilai daya juang, (9) nilai tanggung jawab, dan (10) nilai penghargaan terhadap lingkungan alam.⁴

Muhammad Alfian dengan mengemukakan pendapat Schwartz, bahwa ada sepuluh tipe nilai. Dua diantaranya adalah nilai yang berkaitan dengan diri sendiri (self-direction), dan nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat (benevolence). Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri adalah: (1) kreativitas, (2) keinginan tahanan (3) kebebasan, (4) Menentukan pilihan sendiri, dan (5) Kebebasan. Adapun nilai yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat adalah: (1) Tolong menolong, (2) Jujur, (3) Suka memberi, (4) Bertanggung jawab (5) Setia kawan, dan (6) Pertemanan yang baik.⁵

PENGAJARAN NILAI MORAL DALAM SURAT AL-BAQARAH 153

Surat al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

¹ Burhanuddin Salam. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rhineka, 2000), Hal. 2

² Asri C. Budianingsih. *Pembelajaran Moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), Hal. 5

³ Frans Magnis Suseno. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*, (Jakarta: Gramedia, 1993), Hal. 130

⁴ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekertidalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 39

⁵ Muhammad Alfian. *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal. 104-105

Pada ayat di atas ada tiga pengajaran nilai moral yang dikemukakan, yaitu nilai moral religius berupa nilai keimanan di buktikan dengan panggilan ayat dengan kata “ya ayyuhal lazina amanu” (hai orang-orang yang beriman), dan mendirikan sholat dengan kata “wa al-salawat” dan nilai moral kesabaran dengan kata “bis sabri”. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Ayat di atas berkaitan dengan masalah musibah yang di hadapi seorang mukmin dalam kehidupan, sehingga untuk mengatasi yang di diterima harus dengan kesabaran dan mendirikan shalat.

NILAI KEIMANAN

Kata iman sudah menjadi bahasa yang baku dalam bahasa Indonesia, kata *iman* berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il). ايمان - يؤمن - امن yang mengandung beberapa arti yaitu *percaya, tunduk, tentram* dan *tenang*.⁶ Dalam kamus al-Munjid disebut, *al-iman* berarti : تصديق مطلقا⁷ (Bukan kufur, pembenaran secara mutlak).

Imam al-Ghazali mengartikannya dengan : التصديق⁸ yaitu “pembenaran”. Pada Al-quran, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu *Pertama : aman, mengamankan, atau memberikan ke-amanan* (Q.S.106 : 4) dan *kedua: mengandung makna ; yakin, percaya atau beriman* (Q.S. 2 : 285). Dalam kajian ayat 153 surat Al-baqarah ini versi pengertian kedua yang lebih mendekati makna yang dimaksud, yaitu panggilan pada orang-orang yang beriman.

Secara terminologi (*istilah*) ada beberapa definisi tentang iman yang dapat dikemukakan, yaitu : Syekh Muhammad Am³n al-Kurd³ : الايمان فهو التصديق بالقلب⁹ (Iman adalah membenaran di dalam hati). Hal ini di latarbelakangi letaknya iman berada di dalam hati. Sedangkan imam Abu hanifah memberikan pengertian الايمان هو الاقرار والتصديق¹⁰ (Iman ialah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati). Sedangkan Hasbi as-Shiddiqy memberikan pengertian القول باللسان والتصديق بالجنان والعمل بالاركان¹¹ (Iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh).

Dari ketiga definisi di atas terdapat perbedaan, menurut Muhammad Am³n al-Kurd³, iman cukup hanya dibenarkan (*tasdiq*) dalam hati, tanpa perlu diucapkan dengan lidah, karena memang iman letaknya di dalam hati. Apabila hati telah membenarkan, maka secara otomatis anggota badan akan melaksanakan. Sedangkan Ab- hanifah iman tidak

⁶ Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta : Pesantren al-Munawwir, 1984), hlm.44. Lihat juga, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm.372

⁷ Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beir-t : al-Maktabah al-Katulikiyah, T.th), hlm.16

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ul-m ad-D³n*, (Kairo : Al-Masyhad al-'usin, T.th), juz IV, hlm.240

⁹ Syekh Muhammad Am³n al-Kurd³, *Tanw³r al-Qulub*, (Singapore : Al-Haramain, T.th), hlm.83-84.

¹⁰ Imam Ab- hanifah, *Al-Fiqh al-Akbar*, (Hedrabad : Dairah al-Ma'arif al-'Usman³yah, 1979), hlm.6.

¹¹ T.M. Hasbi as-Siddiqy, *Al-Islam I*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm.17.

hanya cukup dibenarkan dalam hati tetapi perlu diikrarkan dengan lidah. Mengikrarkan dengan lidah menunjukkan seseorang itu benar-benar beriman atau tidak kepada Allah. Sedangkan menurut Hasbi as-Siddiqy tidak hanya dengan membenaran dalam hati dan diikrarkan dengan lidah., tetapi juga harus diamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu sebagai bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.

Sedangkan Syekh Muhammad Abduh mengatakan *Iman* ialah keyakinan kepada Allah, kepada rasulnya dan pada hari ahir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para rasul Tuhan.¹²

Iman merupakan pegangan pokok dalam setiap pribadi mukmin, ia sebagai pengontrol perilaku keseharian terhadap segala yang dikerjakan. Oleh karenanya iman di tamsilkan sebagai akar bagi sebuah pohon yang menahan tegaknya batang dan rindangnya cabang dan daun. Jadi kontrol anggota badan terletak pada iman yang bersemayam di dalam hati, baik yang berkaitan dengan perilaku yang baik maupun yang buruk.

Dalam ajaran Islam antara iman dan perbuatan salih sangat berkaitan dan tidak terpisah, seperti yang diisyaratkan dalam Al-quran surat at-Thin ayat 6.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa orang yang mendapat pahala terus menerus adalah orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Amal saleh banyak macam ragamnya, diantaranya adalah bersabar dan mengerjakan shalat.

Sebagaimana di katakan pada definisi Hasbi ash-shiddiqy di atas bahwa iman tidak hanya cukup dengan membenaran dan pengucapan, tetapi juga harus di amalkan dengan perbuatan. Iman tidak akan mendapatkan kesempurnaan jika tidak di amalkan dalam perbuatan.

NILAI SABAR

Kata sabar adalah bentuk masdar dari fi'il madhi (kata kerja bentuk lampau, shabara). Arti asal kata tersebut "menahan" atau mengekang, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk obyek yang sifatnya material maupun immaterial. Selain itu Ahmad bin faris menyebut dua arti lain shabar yaitu : *a'la al-syay* yaitu puncak dari sesuatu, dan *jins min al-hirah*, yaitu seperti batu. Dua arti yang terakhir masih ada kaitannya dengan pengertian asal, yakni sabar sebagai kemampuan mengendalikan diri dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Misalnya kokoh laksana batu.

¹² Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Terjemahan) H. Firdaus, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm.257

Sedangkan secara syariat sabar bermakna sabar dalam mentaati Allah, sabar dari hal-hal yang di haramkan Allah, dan sabar terhadap taqdir Allah yang menyakitkan (musibah).¹³ Sedangkan Imam Ghazali memahami sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran Islam.¹⁴ Dengan kata lain sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan nafsu. Dorongan agama ialah hidayah Allah kepada manusia untuk mengenal Allah, Rasul serta mengamalkan ajaran-Nya. Sedangkan dorongan nafsu adalah tuntutan syahwat dan keinginan-keinginan rendah yang minta dilaksanakan. Barangsiapa yang tegak bertahan sehingga dapat menundukkan dorongan hawa nafsunya secara terus menerus maka orang tersebut termasuk golongan orang yang sabar.

Dalam kehidupan, menjadi sunnatullah Allah menciptakan yang senang dan susah, yang disukai dan yang tidak disukai. Bagi seorang mukmin menghadapi kedua hal tersebut memiliki senjata yang ampuh yaitu berupa rasa sukur dan sabar. Tatkala seorang mukmin kebahagiaan ia bersabar, dan tatkala susah ia bersabar. Nabi dalam suatu hadisnya ada mengatakan :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَأَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."¹⁵

SHALAT

Shalat secara bahasa bermakna doa. Secara istilah perbuatan yang dimulai dari takbir dan di akhiri dengan salam. Untuk mendapat nilai shalat yang sempurna setiap mukmin harus melihat sisi lahir dan sisi bathin-nya shalat. Secara lahir shalat berupa pelaksanaan rukun shalat yang tiga belas di mulai dari niat dan di akhiri dengan salam. Dia berupa ucapan dan gerakan, harus di lakukan dengan sungguh-sungguh dan tanpa mengurangi satupun bacaan dan gerakannya.

Dari sudut bathinnya berupa pelaksanaan sholat yang khusus'. Makna khusus' adalah konsentrasi penuh munajat kepada Allah swt. Lathif Rusydi mentamsilkan shalat

¹³ Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), hal.347

¹⁴ Muhammad al-Ghazali. *Akhlaq Seorang Muslim*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hal.24

¹⁵ Imam Muslim. *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz.III, Hal. 253

laksana tubuh manusia yang terdiri dari jasad dan ruh. Jasad sholat adalah rukun shalat, sedangkan ruhnya shalat adalah khusu'. Shalat memiliki nilai apabila di iringi dengan pelaksanaan yang khusu'.¹⁶

Beberapa kiat di kemukakan oleh Imam al-Ghazali untuk menggapai shalat yang khusu': Pertama, seorang yang hendak melaksanakan shalat hendaklah menanamkan dalam dirinya bahwa ia akan berhadapan dengan yang maha agung, Allah swt yang menciptakan alam semesta. Dalam pelaksanaannya pengagungan Allah swt di mulai tatkala *takbiratul ihram* (mengagung Allah dan mengharamkan selain Dia). Kedua, Seorang yang shalat hendaklah menghayati setiap bacaan dan gerakan yang di lakukan dalam shalat, sehingga hati memiliki pekerjaan yang hanya tertuju kepada Allah swt, dan tidak kepada yang lain. Ketiga, Seorang yang shalat merasakan bahwa Allah sedangkan mengawasi diri, hal ini dapat di lakukan dengan memahami sifat-sifat Allah seperti sifat *basar, sami', alim*. Keempat, seorang yang shalat menanamkan dalam dirinya rasa khawatir jika shalatnya tidak diterima Allah, jika tidak di lakukan dengan rasa khusu'.

Nilai shalat tergantung pada khusu'nya, sejauhmana ia mengingat Allah di dalam shalat, hal ini dijelaskan Nabi dalam hadisnya :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَنَمَةَ الْمُزَنِيِّ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاتِهِ تُسَعُّهَا ثَمَنُهَا تُبْعَثُ سُدُسُهَا خُمْسُهَا رُبْعُهَا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Bakr yaitu Ibnu mudlar dari Ibnu 'Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari 'Umar bin Hakam dari Abdullah bin 'Anamah Al Muzanni dari 'Ammar bin Yasir dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya ada seseorang yang benar-benar mengerjakan shalat, namun pahala shalat yang tercatat baginya hanyalah sepersepuluh (dari) shalatnya, sepersembilan, seperdelapan, septujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperduanya saja."¹⁷

Hadis di atas memberikan pengajaran agar setiap mukmin harus semaksimal mungkin khusu' dalam mengerjakan shalat, agar nilai yang diperoleh semaksimal mungkin.

Beberapa langkah sebelum memulai shalat, hendak terlebih dahulu mengucapkan ta'awuz. Karena dengan ucapan ini dapat membersihkan hati dari noda-noda yang menutupi mata hati sehingga hati tidak dapat hadir menghadap Allah tatkala shalat. Kemudian membaca surat an-Nas dalam rangka mengusir bisikan-bisikan yang dapat memaling hati dari mengingat Allah tatkala shalat. Pelaksanaan shalat yang khusu' menempa jiwa seseorang merasa selalu di awasi oleh Allah, perasaan tersebut berpengaruh pada perasaan di awasi di luar shalat, sehingga perbuatan yang di lakukan di luar shalat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

¹⁶ Latif Rusydi. *Ruh Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Hal. 25

¹⁷ Imam Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, (Libanon: Maktabah as-Syuruk, 1984), Juz.I, Hal. 348

KAITAN IMAN, SABAR DAN SHALAT

Iman, sabar, dan shalat saling berkaitan. Iman merupakan fundamen pokok bagi ketauhidan seseorang kepada Allah. Dia bersemayam dalam hati setiap pribadi mukmin. Iman merupakan sumber dari pancaran perbuatan pribadi mukmin. Surat al-baqarah 153 membicarakan tentang orang mukmin yang harus menghadapi ujian dengan perbuatan sabar dan mengerjakan shalat. Hal ini di jelaskan oleh ayat 155 yaitu:

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan ujian dengan sedikit cobaan. Yang pada hakikatnya sedikit, sehingga betapun besarnya, ia sedikit dibanding kan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan sedikit karena, betapun besarnya cobaan ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi.

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan cobaan beragam kepada manusia seperti sedikit rasa takut yaitu berupa keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang di duga akan terjadi. Rasa galau tidaklah membuat seorang menjadi galau dalam menghadapi ancaman-ancaman yang akan di terima, tetapi harus tenang dalam menghadapinya sehingga setiap masalah yang di hadapi dapat menemukan solusinya.

Kemudian sedikit rasa lapar yakni keinginan meluapkan rasa ingin makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makan yang di butuhkan,¹⁸ lebih lanjut Quraish Sihab mengatakan jangan khawatir makanan tidak mencukupi jika seseorang sedang di uji dalam bentuk rasa lapar, Allah telah member potensi. Kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain dalam tubuh manusia yang dapat melanjutkan hidupnya. Di dalam tubuh manusia ada lemak, daging, bahkan kalau inipun telah habis, tubuh mengambil dari tulangnya bahkan ia akan tetap dapat hidup walau jantungnya tidak berdebar lagi selama otaknya masing berfungsi. Kematian dalam pandangan dokter bukanlah dengan berhentinya denyut jantung, tetapi berhentinya fungsi otak.¹⁹

Kekurangan harta benda berupa minimnya harta yang di miliki, harta memang hal yang di butuhkan dalam kehidupan, karena ia berupa kebutuhan jasmani manusia. Kekurangan harta tidaklah membuat seseorang melupakan hukum-hukum Allah dalam mencari rezki dengan jalan yang tidak halal, tetapi harus bersabar dengan komitmen mencari rezki dalam jalan yang diredai Allah.

Kehilangan jiwa berupa kematian yang merupakan sunnatullah bagi yang hidup. Setiap manusia pasti akan mengalami kematian, yang mana kematian itu merupakan jodoh

¹⁸ M. Qiraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati 2002), Juz. I, hal.436

¹⁹ *Ibid*, Hal.437

bagi setiap manusia. Bagi seorang mukmin harus dapat menerima ketetapan terhadap kematian yang di alami orang-orang yang dicintai karena hal itu merupakan ketetapan dari Allah awt. Ali Imran 185 Allah berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ۱۸۵

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Dalam Al-quran surat al-mulk ayat 2 Allah firmankan bahwa kematian itu adalah cobaan bagi yang hidup:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۲

Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

Kekurangan buah-buahan berupa kurangnya hasil panen. Kekurangan hasil tanam-tanaman tidak membuat seorang mukmin bersangka buruk kepada Allah, sehingga menyangka Allah tidak memberikan kasih sayang kepada dirinya, padahal Allah memiliki tujuan yang terbaik bagi seseorang terhadap cobaannya, yaitu berupa mengokohkan keimanan seseorang, sebagaimana di jelaskannya dalam surat Angkabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۲

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?

Kekurangan ini lazim juga di sebut dengan musibah. Musibah menjadi ujian bagi setiap pribadi mukmin. Ujian yang diberikan tidak akan dapat di lalui jika tidak ditopang dengan rasa sabar yang di landasi dengan keimanan. Oleh karena itu salah satu bentuk dari kesabaran adalah sabar dari musibah dan di dapat.

Bagi mukmin yang memiliki iman yang kokoh, memahami bahwa segala yang diperoleh merupakan taqdir kehendak Allah, baik yang disukai ataupun tidak. Maka mereka mengembalikan permasalahan yang dihadapi kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikutnya 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجِعُونَ ۱۵۶

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Apabila seorang telah berhasil bersabar menghadapi musibah yang di hadapi, maka Allah memberikan ganjaran berupa berkah (salawat), rahmat (rahmat), dan petunjuk (muhtadun), hal ini dijelaskan ayat berikutnya 157.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Quraish Shihab, seorang mukmin sejati yang telah berhasil melalui ujian akan diberikan Allah ganjaran berupa keberkahan yang beraneka ragam seperti limpahan pengampunan, pujian, mengganti nikmat yang lebih baik dari yang sebelumnya yang hilang, dan lain-lain. Kemudian ia mendapat rahmat berupa limpahan rizki karunia yang banyak dari Allah. Kemudian mereka mendapat petunjuk, yaitu bukan saja petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihan yang menimpa, tetapi juga petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Setelah seorang mukmin sabar menghadapi ujian-ujian yang di dapat, maka disuruh untuk melaksanakan shalat. Shalat dengan sabar berkaitan erat dengan keimanan, kalau sabar ridha menerima taqdir yang diberikan berupa ujian-ujian yang tidak di sukai. Sedangkan shalat merupakan hubungan manusia langsung kepada Allah, Shalat dalam rangka mengingat Allah sebagaimana surat Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Mengingat Allah dalam rangka bahwa segala sesuatu berasal dari kehendak-Nya. Baik itu yang menyenangkan atau tidak, jika seorang mukmin menyerahkan segala urusannya baik yang menyenangkan ataupun tidak, maka Allah memunculkan rasa tenang di dalam jiwa, hal ini merupakan rahmat yang di limpahkan bagi orang-orang sabar dan menunaikan shalat. Sebaliknya seseorang yang tidak mengingat Allah akan memunculkan rasa takut dan galau dalam dirinya menghadapi ujian-ujian yang ada sehingga tidak tertutup kemungkinan mengalami stress bahkan sampai mengambil jalan pintas dengan membunuh diri, hal ini tidak di benar dalam ajaran Islam. Shalat merupakan benteng bagi seorang mukmin dalam menghadapi ujian-ujian yang datangnya dari Allah. Kekuatan benteng ini sejauh mana seorang mukmin dapat membaguskan amalan shalatnya. Karena semakin baik seorang mukmin mengerjakan shalat semakin kokoh rasa ingatnya kepada Allah, maka semakin besar ujian yang diberikan kepada semakin tangguh menghadapinya.

Shalat merupakan sara penempatan diri selalu di awasi Allah, karena di dalam shalat seorang mukmin bertemu dengan Allah ataupun merasa di awasi Allah. Semakin kuat seorang mukmin menempa dirinya di awasi Allah dalam shalat semakin kokoh keimanannya dalam menghadapi perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dalam surat Angkabut ayat 45 :

²⁰ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*..... 2002, hal.439

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat di atas menunjukkan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Seorang mukmin yang tidak sabar dalam menghadapi ujian seperti mengalami stress, membunuh diri dan lain sebagainya merupakan perbuatan keji dan mungkar. Untuk mengantisipasi hal ini seorang mukmin harus mengerjakan shalat yang mana ia mengingat Allah, karena Allah akan memberikan rahmatnya berupa ketenangan sehingga tidak melaksanakan perbuatan yang keji dan mungkar tersebut.

PENUTUP

Surat al-baqarah 153 ini memberikan pengajaran moral kepada setiap mukmin, bahwa setiap mukmin yang beriman kepada allah akan mengalami ujian, ujian yang diterima sebetulnya hanya sedikit, karena tidak sebanding dengan ganjaran yang diterima setelah berhasil melalui ujian tersebut. Ujian pada setiap mukmin pada hakikatnya dalam rangka tujuan untuk memperkokoh keimanan seorang mukmin q.s. Angkabut ayat 2. Seorang mukmin belum dikatakan mukmin yang sejati apabila belum melalui ujian, karena ujian merupakan cobaan sejauh mana seorang mukmin mampu mempertahankan keimanannya di hadapan allah swt.

ujian tersebut dapat berupa rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta, kematian, dan kekurangan hasil panen atau buah-buahan. Hal ini merupakan hal-hal yang mendasar dalam kehidupan pribadi seorang mukmin dalam kehidupannya.

Seorang mukmin sejati yang telah berhasil melalui ujian akan diberikan allah ganjaran berupa keberkahan yang beraneka ragam seperti limpahan pengampunan, pujian, mengganti nikmat yang lebih baik dari yang sebelumnya yang hilang, dan lain-lain. Kemudian ia mendapat rahmat berupa limpahan rizki karunia yang banyak dari allah. Kemudian mereka mendapat pentunjuk, yaitu bukan saja pentunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihan yang menimpa, tetapi juga petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setelah berhasil bersabar dalam mengatasi ujian, seorang mukmin juga melaksanakan shalat agar tetap mengingat allah dalam rangka menenangkan jiwa terhadap segala ujian, karena pada hakikat ujian berasal dari allah, dan dia juga yang mengeluarkan seseorang dari ujian tersebut, serta membalasnya dengan ganjaran, karena tujuan shalat adalah untuk mengingat allah setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya` 'Ul-m ad-D³n*, Kairo : Al-Masyhad al-¹usin, T.th, juz IV.
- Amin al-Kurdi, Syeikh Muhammad Am³n. *Tanw³r al-Qulub*, Singapore : Al-Haramain, T.th.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rhineka, 2000.
- C. Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral, berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004
- Dawud, Imam Abu. *Sunan Abi Dawud*, Libanon: Maktabah as-Syuruk, 1984, Juz.I
- Frans Magnis Susesno, *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Hanifah, Imam Ab-. *Al-Fiqh al-Akbar*, Hedrabad : Dairah al-Ma'arif al-'Usman³yah, 1979.
- Jabir, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim*, Bandung: Rosda Karya, 1991.
- M. Qiraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati 2002, Juz. I
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid*, Beir-t : al-Maktabah al-Katulikiyah, T.th.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Terjemahan) H. Firdaus, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Muhammad al-Ghazali , *Akhlak Seorang Muslim*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Muhammad Warson Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta : Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, Juz.III.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekertidalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rusydi, Latif. *Ruh Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- T.M. Hasbi as-Siddiqy, *Al-Islam I*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

*Fenomena Nikah Siri Di Indonesia
Dari Aspek Sosiologi Hukum Dan Kaitannya Dengan
Legislasi Pencatatan Perkawinan*